

**ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN
KARYA ENTONG SUKIRMAN**



SKRIPSI

Oleh:

Laili Sifa Wardani

2212054011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN
KARYA ENTONG SUKIRMAN**



SKRIPSI

Oleh :

Lailli Sifa Wardani

2212054011

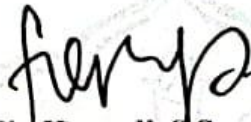
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

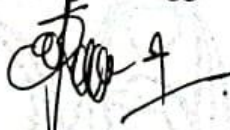
ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN KARYA ENTONG SUKIRMAN
diajukan oleh Lailli Sifa Wardani, NIM 2212054011, Program Studi S-1 Tari,
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode
Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada
tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 0242751652130133

Pembimbing II/ Anggota



Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota

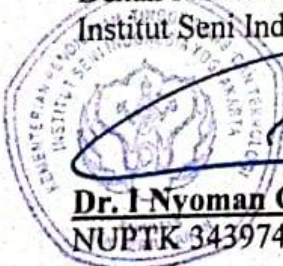


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A
NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, **12 - 06 - 26**

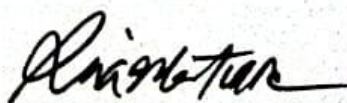
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



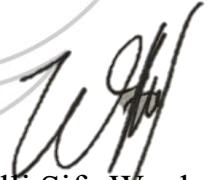
Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juni 2026
Yang Menyatakan,


Laili Sifa Wardani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakteristik Estetika: Tubuh Penari dalam Mengekspresikan Karakter Tari Nandak Ganjen Karya Entong Sukirman” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai pengalaman dan proses yang tidak selalu mudah. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai masukan selama penyusunan skripsi ini. Kesediaan beliau dalam membagikan pengalaman dan pengetahuan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, serta arahan selama proses penyusunan karya dan penulisan skripsi.
3. Ibu Sagung Rayi Niagarani, Mega Suryanti, Salman Najmi, selaku narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbaai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

4. Ibu Nanda Beauty Yoniardini, M.Sn. selaku dosen yang telah memberikan dukungan, motivasi, arahan, serta berbagai masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama menjalani proses perkuliahan dari awal hingga akhir pada program S-1.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan, arahan, serta berbagai bantuan sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh dosen pengajar, staf, dan karyawan di Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta dukungan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan berbagai referensi dan sumber bacaan yang mendukung penelitian ini.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Joeni Wardoyo dan terutama Ibu Sri Sundari. Meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati ke hati, penulis tahu bahwa dibalik keheningan itu tersimpan doa yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda, kalian mungkin tidak selalu mengucapkannya, tetapi tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti

kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, dan kebahagiaan yang telah kalian berikan.

10. Kepada adik Arvino Nazril Rashaad, yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Di balik segala kekeraskepalaan dan tingkah laku yang menguji kesabaran, kamu adalah sosok yang mengajari penulis banyak hal tentang arti menerima dan menyayangi. Sebagai seorang kakak, kamu amanah yang akan selalu penulis jaga. Kehadiranmu adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada kedua sahabat yang telah bersama sejak awal masa perkuliahan (mahasiswa baru) hingga saat ini Silfa Wulandari dan Yusri Fahmi, perjumpaan kita di bangku perkuliahan merupakan anugerah yang tidak pernah penulis sangka sebelumnya. Kalian bukan sekedar teman seperjuangan, melainkan keluarga yang tumbuh bersama dalam suka dan duka proses akademik maupun kehidupan pribadi. Terima kasih atas setiap kenangan indah, setiap perjalanan hidup, dan setiap momen berharga yang telah kita lalui bersama.
12. Teman-teman seperjuangan Mahastidwiasta Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan, semangat, serta membantu dalam berbagai proses selama penyusunan skripsi ini.
13. Kepada Muhammad Adhiem Wicaksana yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih

atas motivasi, kesabaran, yang selalu diberikan sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

14. *Last but not least*, terima kasih untuk Laili Sifa Wardani, diri penulis sendiri atas perjuangan yang mungkin tidak banyak terlihat oleh orang lain, atas mimpi tentang karir besar yang diam – diam kamu perjuangkan meskipun belum menjadi takdirmu untuk berjalan ke arah itu. Namun kamu membuktikan bahwa kamu mampu mengimbangi segalanya dengan baik dan menyelesaikan perjalanan ini tepat waktu. Setiap lelah, setiap air mata, dan setiap doa yang terucap dalam diam adalah bukti keteguhan hatimu. Kamu telah melakukan yang terbaik. Teruslah melangkah dengan penuh keyakinan, dan jangan pernah meragukan kekuatan yang ada dalam dirimu.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Disadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2 Juni 2026
Penulis



Laili Sifa Wardani

ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN KARYA ENTONG SUKIRMAN

Oleh :

Laili Sifa Wardani

NIM 2212054011

RINGKASAN

Skripsi berjudul “*Estetika Tari Nandak Ganjen Karya Entong Sukirman*” bertujuan menganalisis nilai estetika yang terkandung dalam Tari Nandak Ganjen sebagai salah satu tari kreasi Betawi. Penelitian ini menggunakan teori estetika Susanne K. Langer yang memandang seni sebagai bentuk simbolik yang mampu mengekspresikan pengalaman perasaan manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi pertunjukan secara daring, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada unsur-unsur gerak, ekspresi, musik, kostum, serta bentuk penyajian yang membangun keindahan dan makna budaya dalam tari tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Nandak Ganjen merupakan bentuk simbolik yang merepresentasikan karakter perempuan Betawi yang ceria, lincah, ramah, komunikatif, dan percaya diri. Karakter tersebut diwujudkan melalui gerak yang ringan, ritmis, dinamis, serta ekspresi wajah yang hidup dan komunikatif. Keindahan tari tidak hanya terletak pada bentuk geraknya, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan suasana emosional dan identitas budaya Betawi kepada penonton. Selain itu, unsur musik gambang kromong, kostum kebaya encim, dan penggunaan selendang turut memperkuat karakter serta nilai estetis pertunjukan.

Berdasarkan perspektif Susanne K. Langer, Tari Nandak Ganjen memperlihatkan konsep *virtual power* melalui energi dan dinamika yang tercipta dari kesatuan gerak, musik, dan ekspresi penari sehingga menghadirkan pengalaman estetis bagi penonton. Sebagai *art of time* (seni waktu), keindahan tari dibangun melalui rangkaian gerak, ritme, dan tempo yang berlangsung secara berkesinambungan selama pertunjukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep “ganjen” dalam tari tersebut tidak dimaknai secara negatif, melainkan sebagai simbol keceriaan, keramahan, keluwesan, dan daya tarik sosial perempuan Betawi yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi.

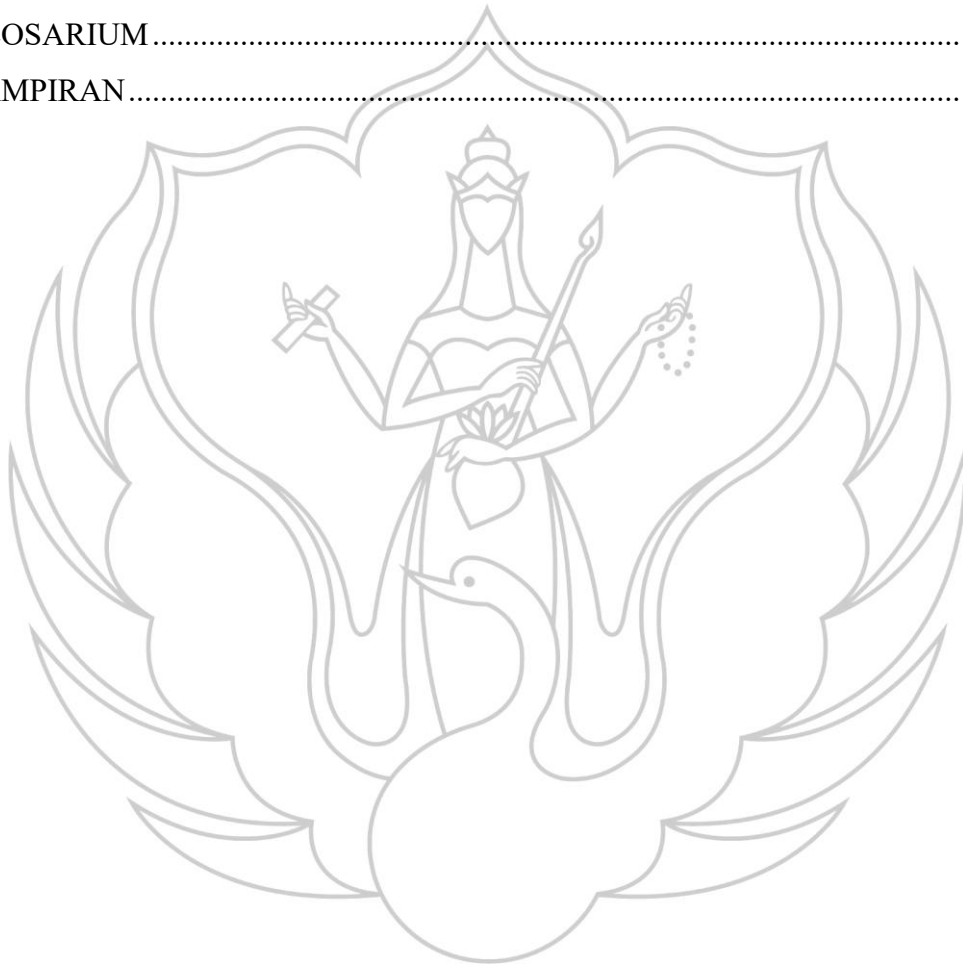
Kata Kunci : Estetika Tari, Tari Nandak Ganjen, Tari Betawi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	19
1. Tahap Pengumpulan Data	20
2. Tahap Analisis Data	23
3. Tahap Penyusunan Laporan	24
BAB II GAMBARAN UMUM BUDAYA BETAWI DAN TARI NANDAK GANJEN	27
A. Gambaran Umum Masyarakat Betawi di Jakarta Timur.....	27
1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Kota Jakarta Timur.....	27
2. Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Betawi	30
3. Kehidupan Sosial Masyarakat Betawi	32
4. Latar Sosial Budaya Masyarakat Betawi	34
B. Perkembangan Seni Tari dalam Budaya Betawi.....	35
1. Peran Seni Pertunjukan dalam Budaya Betawi.....	35
2. Jenis – Jenis Seni Pertunjukan Betawi	37
3. Fungsi Sosial Seni Pertunjukan.....	40
C. Deskripsi Tari Nandak Ganjen Karya Entong Sukirman.....	42
1. Sejarah Singkat Tari Nandak Ganjen.....	42
2. Karakter Tari Nandak Ganjen	43

3.	Bentuk Penyajian Tari Nandak Ganjen.....	44
BAB III ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN		51
A.	Tari sebagai Bentuk Simbolik (Symbolic Form)	53
1.	Konsep Tari sebagai Simbol Presentasional	53
2.	Tari Nandak Ganjen sebagai Representasi Karakter Perempuan Betawi	54
3.	Hubungan Gerak dan Makna Simbolik dalam Tari Nandak Ganjen	56
B.	Ekspresi Tubuh dan Perasaan dalam Gerak Tari Nandak Ganjen	57
1.	Bentuk Gerak khas Tari Nandak Ganjen	57
2.	Kualitas Gerak (Lincah, Ringan, Ritmis).....	61
3.	Dinamika Gerak dan Tempo	65
4.	Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh Penari.....	68
5.	Hubungan Gerak dengan Musik Gambang Kromong.....	69
C.	Virtual Power dalam Tari Nandak Ganjen.....	70
1.	Konsep Virtual Power Menurut Susanne K.Langer.....	70
2.	Energi Gerak dalam Tari Nandak Ganjen	72
3.	Peran Musik Gambang Kromong dalam Membentuk Virtual Power ...	74
4.	Peran Properti (Selendang) sebagai Wujud Pendukung.....	76
5.	Kesatuan Wujud dalam Membentuk Karakter “Ganjen”	80
D.	Tari Nandak Ganjen sebagai Seni Waktu (Art of Time).....	83
1.	Konsep Seni Waktu dalam Pemikiran Susanne K.Langer	83
2.	Struktur dan Alur Penyajian Tari	86
3.	Dinamika Tempo dan Ritme Gerak	89
4.	Kesatuan Gerak, Musik, dan Ruang dalam Pertunjukan.....	92
E.	Pengalaman Estetis dalam Tari Nandak Ganjen	95
1.	Pengalaman Estetis Penonton	95
2.	Simbolisasi Karakter Perempuan Betawi.....	99
3.	Makna Keceriaan dan Feminitas dalam Tari Nandak Ganjen	100
4.	Estetika Tari Nandak Ganjen dalam Perspektif Susanne K.Langer...	102
F.	Makna Kultural dan Estetis Konsep Ganjen dalam Tari Nandak Ganjen.....	105

1. Ganjen dalam Budaya Betawi.....	105
2. Ganjen Bukan Sekedar Genit.....	105
3. Ganjen sebagai Karakter Sosial Perempuan Betawi.....	106
4. Ganjen sebagai Simbol Estetis.....	107
5. Ganjen dalam Perspektif Susanne K.Langer.....	108
BAB IV KESIMPULAN	109
DAFTAR SUMBER ACUAN	111
GLOSARIUM.....	113
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Jakarta Timur.....	27
Gambar 2. Tari Topeng Betawi	38
Gambar 3. Tanjidor	39
Gambar 4. Penampilan Lenong Betawi	40
Gambar 5. Penampilan Tari Nandak Ganjen.....	44
Gambar 6. Kelompok Musik Gambang Kromong.....	47
Gambar 7. Kostum Tari Nandak Ganjen Tampak Depan.....	50
Gambar 8. Penampilan Tari Nandak Ganjen.....	60
Gambar 9. Penampilan Tari Nandak Ganjen.....	71
Gambar 10. Penampilan Tari Nandak Ganjen.....	78
Gambar 11. Penampilan Tari Nandak Ganjen.....	79
Gambar 12. Dokumentasi wawancara bersama Sagung Rayi Niagarani.....	116
Gambar 13. Dokumentasi wawancara bersama Mega Suryanti.....	117
Gambar 14. Dokumentasi wawancara bersama Salman Najmi	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian seni pertunjukan, khususnya seni tari. Estetika membahas tentang keindahan, pengalaman rasa, serta bagaimana sebuah karya seni dipahami melalui unsur bentuk, ekspresi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks tari, estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan gerak tubuh penari, tetapi juga mencakup hubungan antara gerak, musik, kostum, rias, ruang pertunjukan, serta pengalaman artistik yang tercipta dalam sebuah pertunjukan.¹

Pemilihan pendekatan estetika dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami keindahan tari tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman artistik yang memiliki nilai budaya dan makna simbolik. Melalui kajian estetika, sebuah karya tari dapat dianalisis dari unsur bentuk gerak, ekspresi, iringan musik, kostum, hingga kesan emosional yang muncul dalam pertunjukan. Pendekatan ini dipilih karena tari Nandak Ganjen memiliki karakter visual dan ekspresif yang kuat, sehingga menarik untuk dikaji dari sisi keindahan artistiknya. Selain itu, estetika menjadi penting dalam penelitian seni tari karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk pertunjukan dengan pengalaman rasa yang diterima penonton.

¹ A.A.M Djelantik. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dalam seni tari tradisional Indonesia, aspek estetika sering kali berkaitan erat dengan nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Setiap daerah memiliki karakter estetika yang berbeda sesuai dengan latar sosial dan budaya masyarakatnya. Hal ini juga terlihat pada kesenian Betawi yang berkembang di Jakarta. Budaya Betawi merupakan hasil akulturasi berbagai etnis seperti Melayu, Arab, Tionghoa, dan Sunda, yang kemudian membentuk identitas unik masyarakat Jakarta.² Keberagaman ini terlihat jelas dalam seni pertunjukan Betawi, mulai dari musik gambang kromong, lenong, topeng Betawi, hingga tarian tradisi yang berkembang di masyarakat. Seni pertunjukan menjadi sarana penting bagi masyarakat Betawi untuk mempertahankan identitas mereka di tengah dinamika kota metropolitan.

Tari-tarian Betawi memiliki karakter khas yang mencerminkan sifat masyarakatnya: ceria, komunikatif, lincah, dan penuh ekspresi. Tari Cokek, Tari Topeng Betawi, serta Tari Yapong merupakan contoh dari keberagaman bentuk tari Betawi yang terus dipentaskan hingga saat ini.³ Selain untuk hiburan, tarian Betawi juga menjadi representasi budaya dalam acara adat, festival, maupun resepsi masyarakat. Dengan demikian, tari Betawi berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media pembentukan karakter masyarakat Betawi.

Alasan memilih tari Nandak Ganjen sebagai objek penelitian karena tari ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan tari Betawi lainnya. Tari Nandak Ganjen menampilkan karakter perempuan Betawi yang lincah, komunikatif, ceria,

² Alwi Shahab. 2001. *Saudagar Betawi*. Jakarta: Republika.

³ Rachmat Subagya. 1996. *Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

dan ekspresif melalui gerak-gerak yang sederhana namun atraktif. Keunikan karakter tersebut menjadikan tarian ini memiliki daya tarik estetis yang kuat untuk diteliti. Selain itu, penelitian mengenai tari Nandak Ganjen masih relatif sedikit dibandingkan tari Betawi lain seperti tari Yapong atau tari Topeng Betawi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi sekaligus pengembangan kajian seni tari Betawi.

Salah satu karya tari Betawi yang menarik untuk dikaji dari perspektif estetika adalah tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman. Entong Sukirman merupakan salah satu seniman tari Betawi yang dikenal sebagai koreografer, pelatih tari, sekaligus pelestari kesenian Betawi di Jakarta. Ia aktif menciptakan dan mengembangkan berbagai karya tari yang berangkat dari unsur-unsur tradisi Betawi, kemudian dikemas kembali menjadi tari kreasi yang lebih komunikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam karya-karyanya, Entong Sukirman banyak menampilkan karakter masyarakat Betawi yang dikenal ceria, terbuka, humoris, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai koreografer Betawi, Entong Sukirman tidak hanya mempertahankan bentuk gerak tradisional, tetapi juga melakukan pengembangan terhadap pola gerak, ekspresi, serta penyajian tari agar lebih menarik untuk dipentaskan di berbagai acara budaya maupun pertunjukan modern. Karya-karyanya sering dijadikan materi pembelajaran dan repertoar pertunjukan di sanggar-sanggar seni Betawi karena dianggap mampu merepresentasikan identitas budaya Betawi secara kuat.

Tari Nandak Ganjen merupakan salah satu tari tradisional Betawi yang berkembang sebagai bentuk hiburan rakyat sekaligus bagian dari ekspresi budaya masyarakat Betawi.⁴ Tari ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara, seperti perayaan adat, pertunjukan seni, maupun kegiatan budaya di Jakarta dan sekitarnya. Kemunculan tari Nandak Ganjen tidak terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat Betawi yang dikenal terbuka, humoris, dan penuh kehangatan dalam berinteraksi sosial. Tarian ini menggambarkan karakter perempuan Betawi yang ceria dan komunikatif, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Secara historis, tari Nandak Ganjen diciptakan sebagai tari kreasi yang berakar pada unsur-unsur gerak tari Betawi tradisional. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan seni tari Betawi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam proses penciptaannya, koreografer mengolah gerak-gerak khas Betawi yang sederhana dan komunikatif menjadi bentuk tari yang lebih atraktif serta mudah dinikmati penonton. Sejak kemunculannya, tari ini sering dipentaskan oleh sanggar-sanggar seni dan menjadi salah satu repertoar tari Betawi yang cukup dikenal.

Secara estetis, tari Nandak Ganjen dibangun melalui perpaduan berbagai unsur pertunjukan seperti gerak tari, musik pengiring, kostum, serta rias penari. Gerak-gerak yang digunakan cenderung sederhana namun ekspresif, sehingga mampu menggambarkan karakter perempuan Betawi yang enerjik dan penuh keceriaan. Musik pengiring yang umumnya menggunakan unsur musik Betawi

⁴ Regina Wara Kusumaningtyas. 2023. "Fungsi Tari Nandak Ganjen pada Pasca Upacara Sedekah Bumi" *Skripsi* pada Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Yogyakarta.

seperti gambang kromong memberikan suasana ritmis yang mendukung dinamika gerak penari. Selain itu, penggunaan kostum kebaya encim dengan warna-warna cerah serta rias wajah yang menonjolkan ekspresi manis turut memperkuat karakter visual dalam pertunjukan tari ini.⁵

Elemen pendukung seperti musik gambang kromong, kostum kebaya encim, dan rias wajah yang menonjolkan manisnya karakter perempuan Betawi semakin memperkaya keindahan tari ini. Musik gambang kromong yang merupakan perpaduan budaya Tionghoa-Betawi menghadirkan irama ceria yang menyatu dengan karakter tari.⁶ Kostum dan rias yang sederhana namun cerah memperkuat citra femininitas yang halus, anggun, namun tetap komunikatif. Keseluruhan elemen ini menciptakan satu kesatuan estetika yang khas dan membedakan tari Nandak Ganjen dari tarian Betawi lain.

Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan estetika yang khas dalam tari Nandak Ganjen. Keindahan tari tidak hanya muncul dari bentuk geraknya, tetapi juga dari bagaimana gerak tersebut dikomunikasikan kepada penonton melalui gerak, iringan musik, serta suasana pertunjukan yang tercipta. Dengan demikian, estetika tari dapat dipahami sebagai pengalaman artistik yang melibatkan interaksi antara penari, karya, dan penonton.

Meskipun tari Nandak Ganjen memiliki karakter estetika yang menarik, kajian akademis mengenai tarian ini masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian tentang seni Betawi lebih banyak membahas tari yang sudah populer

⁵ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

⁶ Husein Mutahar. 1986. *Musik Tradisional Betawi: Gambang Kromong*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

seperti Tari Yapong atau Tari Topeng Betawi. Kondisi ini menyebabkan tari Nandak Ganjen belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari perspektif estetika seni pertunjukan.⁷

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai estetika tari Nandak Ganjen menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan estetika, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana unsur-unsur artistik dalam tari tersebut membentuk pengalaman keindahan serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu seni tari, tetapi juga menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian terhadap salah satu karya tari Betawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana estetika tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis estetika yang terdapat dalam tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur estetika dalam tari Nandak Ganjen, meliputi gerak tari, iringan musik, kostum, rias, serta bentuk penyajian pertunjukan.
3. Memberikan kontribusi akademis terhadap kajian seni tari, khususnya dalam memperkaya penelitian mengenai estetika tari tradisional Betawi.

⁷ M. Zaelani. 2017. *Seni Tradisi Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

4. Menjelaskan makna estetika yang terkandung dalam tari Nandak Ganjen melalui hubungan antara unsur gerak, ekspresi, dan elemen pendukung pertunjukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya Betawi, khususnya melalui seni tari.
2. Melalui penelitian tentang estetika tari Nandak Ganjen, masyarakat dapat lebih memahami bahwa tari Betawi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai keindahan, karakter, dan identitas budaya yang kuat.
3. Membantu memperkenalkan tari Nandak Ganjen kepada generasi muda agar lebih mengenal dan menghargai kesenian daerahnya sendiri.
4. Menjadi tambahan referensi mengenai kajian estetika tari, terutama pada tari Betawi yang masih jarang diteliti.
5. menjadi dokumentasi tertulis mengenai tari Nandak Ganjen, baik dari segi gerak, karakter tari, maupun unsur pendukung pertunjukannya.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* (2017), sebuah karya tari dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Bentuk berkaitan dengan susunan atau struktur tari yang terlihat secara visual, seperti ragam gerak, pola lantai, tata rias, kostum, musik iringan, serta kesatuan unsur pertunjukan yang membentuk keindahan tari. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tari Nandak Ganjen memiliki bentuk tari yang khas melalui gerak-gerak Betawi yang lincah, ekspresif, dan komunikatif. Bentuk tersebut juga terlihat dari penggunaan musik gambang kromong, kostum kebaya encim, serta karakter gerak yang mencerminkan perempuan Betawi yang ceria dan enerjik.

Teknik dalam teori Sumandiyo Hadi berkaitan dengan kemampuan penari dalam membawakan gerak tari, seperti ketepatan gerak, penguasaan tubuh, keluwesan, ekspresi, serta kesesuaian gerak dengan iringan musik. Pada tari Nandak Ganjen, teknik terlihat dari cara penari memainkan gerak tubuh yang ringan, lentur, dan ritmis sesuai karakter tari Betawi. Selain itu, kemampuan penari dalam menghadirkan ekspresi wajah yang manis, ceria, dan sedikit “ganjen” juga menjadi bagian penting dalam penyampaian karakter tari kepada penonton.

Sementara itu, isi berkaitan dengan makna, pesan, atau suasana yang ingin disampaikan dalam sebuah karya tari. Isi tidak hanya hadir melalui gerak, tetapi juga melalui ekspresi, suasana pertunjukan, dan simbol budaya yang terkandung di dalam tari tersebut. Dalam tari Nandak Ganjen, isi tari menggambarkan karakter perempuan Betawi yang ramah, komunikatif, ceria, dan penuh percaya diri. Karakter “ganjen” dalam tari ini bukan dimaknai secara negatif, melainkan sebagai

bentuk keceriaan dan daya tarik perempuan Betawi yang ditampilkan secara sopan dan menghibur. Dengan demikian, teori bentuk, teknik, dan isi dari Sumandiyo Hadi dianggap relevan untuk mengkaji estetika tari Nandak Ganjen karena mampu membantu peneliti memahami keindahan tari dari unsur visual, cara penyajian, hingga makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni* menjelaskan bahwa estetika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang keindahan dan pengalaman artistik dalam sebuah karya seni. Menurutnya, seni tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang indah secara visual, tetapi juga sebagai media ekspresi manusia yang mengandung makna, emosi, dan nilai budaya. Dalam seni pertunjukan, pengalaman estetis muncul melalui hubungan antara karya seni, seniman, dan penonton. Oleh karena itu, keindahan dalam seni tidak hanya terletak pada bentuk luar, tetapi juga pada kemampuan karya tersebut dalam menyampaikan rasa dan pengalaman batin kepada penikmatnya.

Pemikiran Jakob Sumardjo relevan dengan penelitian tari Nandak Ganjen karena tari ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menghadirkan karakter perempuan Betawi yang ceria, komunikatif, dan ekspresif melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, musik, dan kostum. Unsur-unsur tersebut membentuk pengalaman artistik yang dapat dirasakan penonton dalam pertunjukan. Dengan demikian, buku *Filsafat Seni* membantu peneliti memahami bahwa estetika Tari Nandak Ganjen tidak hanya terletak pada bentuk geraknya, tetapi juga pada makna budaya dan ekspresi yang terkandung dalam keseluruhan pertunjukan tari.⁸

⁸ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.

Abdul Chaer dalam buku *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Kebudayaan Betawi*, menjelaskan kehidupan masyarakat Betawi pada masa lampau yang memiliki hubungan erat dengan tradisi, kebiasaan sosial, dan kesenian rakyat. Buku ini membahas bagaimana masyarakat Betawi tumbuh dan berkembang di wilayah Batavia dengan karakter masyarakat yang terbuka, komunikatif, humoris, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Kehidupan sosial masyarakat Betawi banyak dipengaruhi oleh proses percampuran budaya dari berbagai etnis yang datang ke Batavia, sehingga membentuk identitas budaya Betawi yang khas. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kesenian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu. Berbagai bentuk seni pertunjukan seperti lenong, gambang kromong, tanjidor, topeng Betawi, dan tari tradisional sering ditampilkan dalam acara masyarakat seperti pesta rakyat, hajatan, perayaan adat, hingga hiburan kampung. Kesenian tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan bentuk ekspresi budaya masyarakat Betawi.

Abdul Chaer juga menjelaskan bahwa karakter masyarakat Betawi yang ceria, spontan, dan ekspresif tercermin dalam bentuk kesenian mereka, termasuk seni tari. Tari-tarian Betawi umumnya memiliki gerak yang ringan, lincah, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan tari Nandak Ganjen yang menampilkan karakter perempuan Betawi yang ceria, manis, luwes, dan penuh ekspresi. Gerak-gerak tari yang

dinamis serta ekspresi wajah penari menjadi representasi dari karakter masyarakat Betawi yang digambarkan dalam buku tersebut.⁹

Yasmine Zaki Shahab dalam buku *Betawi dalam Perspektif Kontemporer* (2017) menjelaskan bahwa budaya Betawi terbentuk melalui proses akulturasi berbagai budaya seperti Melayu, Arab, Tionghoa, Sunda, dan Jawa. Akulturasi tersebut menghasilkan identitas budaya Betawi yang khas, baik dalam bahasa, kesenian, pakaian, maupun tradisi masyarakatnya. Menurut Yasmine, masyarakat Betawi dikenal memiliki karakter terbuka, komunikatif, dan mudah beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Pendapat tersebut berkaitan dengan tari Nandak Ganjen yang menunjukkan adanya perpaduan budaya dalam bentuk pertunjukannya. Musik gambang kromong sebagai iringan tari merupakan hasil perpaduan budaya Betawi dan Tionghoa. Selain itu, kostum kebaya encim yang digunakan penari juga menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dalam kesenian Betawi. Teori ini membantu peneliti memahami bahwa estetika tari Nandak Ganjen tidak hanya berasal dari gerak tari, tetapi juga dari proses akulturasi budaya yang membentuk identitas kesenian Betawi.

Claire Holt dalam buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* menjelaskan bahwa seni tradisional di Indonesia berkembang dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang ada di setiap daerah. Menurut Claire Holt, seni tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan

⁹ Abdul Chaer. 2012. *Betawi Tempo Doeloe : Menelusuri Kebudayaan Betawi*. Depok: Masup Jakarta.

sosial dan budaya masyarakat. Seni tari hadir sebagai media ekspresi yang menggambarkan kebiasaan, karakter, serta identitas masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakatnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk gerak tari, musik pengiring, tata rias, kostum, hingga cara penyajian pertunjukannya. Selain itu, Claire Holt juga menjelaskan bahwa perkembangan seni di Indonesia banyak dipengaruhi oleh proses percampuran budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan kesenian tradisional di Indonesia memiliki ciri khas yang unik dan beragam.

Pemikiran Claire Holt berkaitan dengan penelitian tari Nandak Ganjen karena tari ini merupakan salah satu bentuk tari Betawi yang lahir dari kehidupan sosial masyarakat Betawi di Jakarta. Tari Nandak Ganjen memiliki karakter gerak yang ringan, lincah, ceria, dan komunikatif yang mencerminkan sifat masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan musik gambang kromong sebagai iringan tari juga menunjukkan adanya pengaruh budaya Tionghoa dalam kesenian Betawi. Kostum kebaya encim yang digunakan penari menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya yang masih dipertahankan dalam pertunjukan tari Betawi. Dalam Tari Nandak Ganjen, unsur gerak, musik, kostum, dan ekspresi penari saling mendukung untuk membentuk kesatuan estetika dalam pertunjukan. Melalui buku ini, peneliti dapat memahami bahwa keindahan Tari Nandak Ganjen tidak hanya terlihat dari bentuk gerakannya saja, tetapi juga dari nilai budaya dan identitas masyarakat Betawi yang terkandung di dalamnya. Buku ini membantu peneliti untuk memahami hubungan antara seni tari dan kehidupan budaya

masyarakat sebagai dasar dalam menganalisis estetika tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Khansa Surya (2024) berjudul “Bentuk Penyajian Tari Nandak Ganjen Karya Entong Sukirman di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta Timur” menjelaskan bahwa tari Nandak Ganjen merupakan tarian pergaulan masyarakat Betawi yang menggambarkan keceriaan dan kehidupan sosial masyarakat Jakarta tempo dulu.¹¹ Penelitian ini berfokus pada bentuk penyajian dan struktur koreografi tari Nandak Ganjen, termasuk interaksi penari dengan musik gambang kromong dan kostum kebaya encim yang mendukung karakter ceria dan feminin. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman tari Nandak Ganjen tidak hanya membutuhkan analisis bentuk gerak, tetapi juga konteks sosial, teknik koreografi, dan adaptasi kontemporer agar nilai estetika dan makna budaya tetap terjaga.

Naskah jurnal yang ditulis oleh Prasetyo dkk. berjudul: “Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional” (2024) tentang makna etis dan estetis pada tari tradisional Indonesia memperkuat pemahaman bahwa setiap tarian tradisional mengandung nilai-nilai estetis yang berakar pada tradisi dan adat masyarakat pendukungnya, termasuk tari Nandak Ganjen yang lahir dari tradisi Betawi.¹² Teori tubuh dalam tari menempatkan tubuh sebagai medium utama dalam seni pertunjukan. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian ketubuhan tari, tubuh adalah

¹⁰ Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. diterjemahan M. Soedarsono.

¹¹ Khansa Surya. 2024. “Bentuk Penyajian Tari Nandak Ganjen Karya Entong Sukirman di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta Timur.”

¹² Prasetyo, M. A., dkk., 2024. “Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.” *Perspektif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.

media utama menari, dari tubuהל alunan gelombang dan getaran-getaran emosional dipancarkan. Tubuh penari bukan sekadar alat gerak mekanis, melainkan sumber ekspresi yang memancarkan energi, emosi, dan makna. Perkembangan seni pertunjukan kontemporer menunjukkan adanya transformasi peran tubuh yang semakin kompleks, di mana tubuh tidak lagi hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga berfungsi sebagai pengontrol aktif dalam produksi bunyi dan elemen pertunjukan lainnya.

Edi Sedyawati dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* menjelaskan bahwa seni pertunjukan berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan memiliki hubungan yang erat dengan nilai sosial serta budaya yang melatarbelakanginya. Menurutnya, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas masyarakat. Bentuk pertunjukan yang berkembang dalam suatu daerah umumnya mencerminkan karakter, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.¹³

Sal Murgiyanto dalam buku *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* menjelaskan bahwa koreografi merupakan proses penyusunan gerak tari yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan bentuk pertunjukan yang utuh. Menurutnya, komposisi tari dibangun melalui pengaturan pola lantai, dinamika, ritme, desain ruang, serta hubungan antarggerak yang saling mendukung dalam membentuk kesatuan artistik. Sebuah karya tari yang baik tidak hanya memiliki

¹³ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

gerak yang menarik, tetapi juga memiliki struktur yang jelas sehingga mampu menyampaikan gagasan dan suasana tertentu kepada penonton.¹⁴

Pemikiran Sal Murgiyanto berkaitan dengan penelitian Tari Nandak Ganjen karena tarian ini memiliki struktur koreografi yang tersusun secara sistematis melalui ragam gerak Betawi, penggunaan pola lantai, serta dinamika gerak yang mendukung karakter tari. Susunan gerak yang ringan dan komunikatif membentuk suasana ceria yang menjadi ciri khas Tari Nandak Ganjen. Buku ini membantu peneliti memahami bagaimana komposisi gerak dan unsur koreografi lainnya berperan dalam membangun estetika pertunjukan tari.

Ben Suharto dalam buku *Tari dan Permasalahannya* menjelaskan bahwa seni tari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, setiap bentuk tari memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan latar budaya yang memengaruhinya. Menurut Ben Suharto, memahami sebuah tari tidak cukup hanya melalui bentuk geraknya, tetapi juga perlu memahami konteks budaya yang melatarbelakangi kemunculannya.¹⁵

Humardani dalam buku *Dasar Dasar Kritik Seni* menjelaskan bahwa seni bukan hanya persoalan bentuk yang indah, tetapi juga kemampuan karya tersebut dalam menyampaikan pengalaman manusia. Menurutnya, sebuah karya seni memiliki nilai ketika mampu membangkitkan respon emosional dan intelektual

¹⁴ Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁵ Ben Suharto. 1985. *Tari dan Permasalahannya*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia

pada penikmatnya. Pengalaman estetis muncul melalui interaksi antara karya seni dan penonton yang terlibat dalam proses pemaknaan.¹⁶

Ninuk Kleden-Probonegoro dalam buku *Identitas Budaya Betawi* menjelaskan bahwa identitas budaya Betawi terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya yang berkembang di wilayah Jakarta. Menurutnya, masyarakat Betawi memiliki karakter yang terbuka, adaptif, serta mampu mempertahankan identitas budayanya meskipun berada dalam lingkungan perkotaan yang terus berkembang. Identitas tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem nilai, dan pola interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁷

Yasmine Zaki Shahab dalam buku *The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta* menjelaskan bahwa masyarakat Betawi terbentuk melalui proses percampuran berbagai kelompok etnis yang datang dan menetap di Batavia. Interaksi antara masyarakat Melayu, Arab, Tionghoa, Jawa, Sunda, dan kelompok etnis lainnya melahirkan identitas budaya baru yang kemudian dikenal sebagai budaya Betawi. Proses tersebut menghasilkan berbagai bentuk tradisi, bahasa, kesenian, dan kebiasaan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Betawi.¹⁸

¹⁶ Humardani. Dalam buku 1980. *Dasar – Dasar Kritik Seni*. Surakarta: ASKI Surakarta

¹⁷ Ninuk Kleden-Probonegoro. 1996. *Identitas Budaya Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

¹⁸ Yasmine Zaki Shahab. 1994. *The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta*. Canberra: Australian National University

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer sebagai landasan untuk menganalisis estetika Tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman. Langer merupakan salah satu tokoh estetika modern yang menjelaskan bahwa seni bukan sekadar tiruan realitas atau sarana hiburan, melainkan bentuk simbolik yang digunakan manusia untuk mengekspresikan kehidupan batin dan pengalaman perasaan. Pemikiran tersebut dijelaskan dalam karya-karyanya, terutama *Feeling and Form*.

Menurut Langer, seni adalah presentational symbol (simbol presentasional), yaitu simbol yang menyampaikan makna secara langsung melalui bentuk artistik, bukan melalui bahasa atau konsep-konsep logis. Dalam pandangan ini, karya seni tidak menjelaskan perasaan secara verbal, tetapi menghadirkan bentuk yang memungkinkan penikmat seni merasakan dan memahami pengalaman emosional yang diwujudkan dalam karya tersebut. Oleh karena itu, nilai estetis suatu karya seni terletak pada kemampuannya membentuk simbol yang mengekspresikan kehidupan batin manusia.

Dalam kajiannya mengenai seni tari, Langer menyatakan bahwa tari merupakan seni yang diciptakan melalui gerak tubuh yang memiliki makna simbolik. Gerak tari bukan sekadar aktivitas fisik atau rangkaian gerakan yang indah, melainkan bentuk ekspresi yang menghadirkan gambaran perasaan, suasana, serta pengalaman hidup manusia. Melalui gerak, penari menciptakan suatu dunia virtual yang memungkinkan penonton merasakan emosi dan makna yang terkandung dalam pertunjukan.

Langer menjelaskan bahwa tari termasuk ke dalam kategori seni waktu (art of time) karena keberadaannya berlangsung dalam dimensi waktu yang terus bergerak. Keindahan tari tidak terletak pada satu gerakan tertentu, tetapi pada keseluruhan rangkaian gerak yang membentuk pola ritme, dinamika, dan ekspresi selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, pengalaman estetis dalam tari muncul melalui hubungan antara gerak, waktu, ruang, dan ekspresi yang membentuk kesatuan artistik.

Selain itu, Langer memperkenalkan konsep virtual power dalam seni tari. Virtual power merupakan kekuatan imajiner yang tercipta melalui gerak tubuh penari sehingga menghasilkan kesan hidup, energi, dan ekspresi tertentu. Kekuatan tersebut tidak tampak secara fisik, tetapi dapat dirasakan oleh penonton melalui kualitas gerak, dinamika tubuh, serta penghayatan penari dalam membawakan tarian. Dengan demikian, keindahan tari tidak hanya terletak pada teknik geraknya, tetapi juga pada kemampuan penari menghadirkan pengalaman emosional kepada penonton.

Dalam konteks Tari Nandak Ganjen, teori Susanne K. Langer digunakan untuk memahami bagaimana gerak, ekspresi, musik, kostum, dan keseluruhan unsur pertunjukan membentuk simbol yang merepresentasikan karakter perempuan Betawi. Karakter perempuan Betawi yang ceria, lincah, komunikatif, dan ekspresif tidak hanya ditampilkan melalui bentuk gerak secara visual, tetapi juga diwujudkan sebagai simbol perasaan dan kehidupan sosial masyarakat Betawi. Melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, penggunaan selendang, iringan musik gambang kromong, serta suasana pertunjukan yang dinamis, Tari Nandak Ganjen menghadirkan bentuk

simbolik yang memungkinkan penonton merasakan karakter “ganjen” sebagai representasi keceriaan dan daya tarik perempuan Betawi.

Berdasarkan pemikiran Susanne K. Langer, estetika Tari Nandak Ganjen dapat dianalisis melalui kemampuan unsur-unsur pertunjukan dalam membentuk simbol ekspresif yang menghadirkan pengalaman perasaan kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk gerak tari secara visual, tetapi juga memahami makna simbolik dan pengalaman estetis yang tercipta melalui keseluruhan pertunjukan Tari Nandak Ganjen.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena estetika yang terdapat dalam tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna keindahan yang muncul dari unsur-unsur tari seperti gerak, ekspresi, iringan musik, kostum, serta karakter yang ditampilkan dalam pertunjukan.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai karakteristik estetika tari Nandak Ganjen, baik dari segi bentuk gerak, kualitas gerak, ekspresi penari, maupun unsur pendukung lainnya yang membangun keindahan dalam tarian tersebut. Dalam seni tari, unsur estetika tidak hanya terlihat dari gerakan, tetapi juga dari kesatuan antara gerak, iringan, kostum, serta ekspresi

yang membentuk sebuah pertunjukan yang utuh. Adapun tahapan pada penelitian ini dengan cara :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian yang dilakukan dengan mencari dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, maupun dokumentasi yang membahas tentang seni tari, tari Betawi, estetika tari, serta teori yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, melakukan studi pustaka dengan mengunjungi perpustakaan kampus untuk mencari buku-buku yang berkaitan dengan teori estetika dan seni pertunjukan. Peneliti juga mencari referensi dari skripsi terdahulu yang membahas tari Betawi maupun penelitian estetika tari sebagai bahan perbandingan dan tambahan pemahaman dalam menyusun penelitian. Selain dari perpustakaan, peneliti memperoleh sumber dari jurnal ilmiah dan artikel yang diakses melalui internet untuk menambah data mengenai Tari Nandak Ganjen dan perkembangan seni tari Betawi.

Melalui studi pustaka tersebut, dapat memperoleh pemahaman mengenai konsep estetika tari, unsur-unsur pertunjukan tari, serta teori bentuk, teknik, dan isi yang digunakan untuk menganalisis Tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman. Studi pustaka ini juga membantu penulis dalam memperkuat landasan teori, menyusun kerangka berpikir, serta

memahami posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan penelitian sebelumnya.

b. Observasi Online

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan cara mengamati beberapa video pertunjukan tari Nandak Ganjen yang tersedia di platform digital seperti YouTube. Video yang diamati berasal dari kanal YouTube *Megasur TV* dan *Agung Bayu Pramana* yang menampilkan pertunjukan tari Nandak Ganjen dalam bentuk dokumentasi pementasan tari Betawi. Melalui video tersebut, penulis dapat mengamati secara langsung bentuk penyajian tari, karakter gerak, ekspresi penari, serta unsur pendukung pertunjukan lainnya.

Dari hasil pengamatan video, penulis memperhatikan beberapa unsur estetika dalam tari Nandak Ganjen, seperti gerak tari yang lincah dan komunikatif, kualitas gerak penari, ekspresi wajah yang ceria, penggunaan ruang gerak, serta kesesuaian gerak dengan iringan musik Betawi. Selain itu, observasi ini juga membantu memahami karakter “ganjen” yang menjadi ciri khas tari, yaitu sikap ceria, manja, dan jenaka yang ditampilkan secara sopan melalui ekspresi dan gerak tubuh penari.

Melalui pengamatan video secara berulang, dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap bentuk, teknik, dan isi dalam tari Nandak Ganjen. Observasi online ini juga membantu menambah pemahaman mengenai penyajian tari Betawi dalam pertunjukan modern serta menjadi sumber data pendukung dalam penelitian.

c. Wawancara Online

Selain observasi, juga melakukan wawancara secara daring dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan tari Nandak Ganjen. Wawancara dilakukan melalui media digital Whatsapp seperti Video call yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini antara lain, Sagung Rayi Niagarani yang biasa dikenal dengan Bunda Amy selaku istri dari pencipta karya tari Nandak Ganjen dan juga sebagai perancang kostum tari tersebut, Mega Suryanti sebagai penari yang dikenal melalui kanal YouTube MegasurTV, serta Salman Najmi sebagai Penari.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tari Nandak Ganjen, baik dari segi latar belakang penciptaan tari, konsep gerak, maupun unsur estetika yang terkandung dalam tarian tersebut. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yaitu dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan secara lebih luas berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu cara untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan berbagai data visual maupun tertulis yang berkaitan dengan tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman.

Data dokumentasi dapat berupa foto, video pertunjukan, artikel, maupun arsip digital yang tersedia di internet. Dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian seni pertunjukan karena dapat memberikan gambaran visual mengenai bentuk gerak, ekspresi penari, kostum, serta struktur pertunjukan tari.

Melalui dokumentasi, dapat mengamati kembali berbagai gerakan tari secara lebih detail, termasuk dinamika gerak, pola lantai, serta hubungan antara gerak dan musik pengiring.

2. Tahap Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap analisis data. Analisis data bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap. Terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian, kemudian data tersebut dipelajari dan dipahami secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti mulai mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai unsur-unsur estetika dalam tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman.

Dalam proses analisis, memperhatikan beberapa aspek penting yang berkaitan dengan estetika tari, seperti bentuk gerak, kualitas gerak, ekspresi

penari, penggunaan ruang, iringan musik, serta kostum yang digunakan dalam pertunjukan. Aspek-aspek tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan estetika dalam tari Nandak Ganjen. Selain itu, juga membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta dokumentasi agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Dengan cara ini, dapat menjelaskan bagaimana estetika tari Nandak Ganjen ditampilkan melalui berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan. Tahap analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga dapat memahami data secara lebih mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini, seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan dalam bentuk skripsi. Penyusunan laporan dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas serta sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Setelah data disusun, mulai menuliskan hasil penelitian secara bertahap sesuai dengan struktur penulisan skripsi yang telah ditentukan :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini. Selain

itu, pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Pada bagian ini juga disertakan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, serta metode penelitian yang menjelaskan cara peneliti dalam memperoleh dan menganalisis data.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN LATAR SOSIAL BUDAYA BETAWI

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang berada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur. Pada bagian ini diuraikan kondisi wilayah, letak geografis, serta gambaran kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut.

Selain itu, bab ini juga membahas latar sosial budaya masyarakat Betawi yang meliputi sejarah masyarakat Betawi, kehidupan sosialnya, serta perkembangan budaya Betawi. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai beberapa bentuk kesenian Betawi, khususnya seni tari Betawi yang berkembang di tengah masyarakat.

BAB III : ESTETIKA TARI NANDAK GANJEN KARYA ENTONG SUKIRMAN

Bab ini membahas mengenai analisis estetika yang terdapat dalam tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman. Pembahasan difokuskan pada bagaimana unsur-unsur artistik dalam pertunjukan tari membentuk pengalaman estetis bagi penonton. Unsur-unsur tersebut meliputi gerak tari, ekspresi penari, iringan

musik, kostum, rias, serta bentuk penyajian pertunjukan yang saling berkaitan dalam menciptakan kesatuan estetika.

Selain itu, bab ini juga menganalisis unsur-unsur gerak yang menjadi ciri khas dalam tari Nandak Ganjen, seperti kualitas gerak, dinamika, pola ruang, serta hubungan antara gerak dan iringan musik. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur gerak dan elemen pendukung lainnya membentuk keindahan serta karakter khas yang terdapat dalam tarian tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman memiliki estetika yang terwujud melalui kesatuan gerak, ekspresi, musik gambang kromong, kostum, dan unsur pertunjukan lainnya. Gerak yang lincah, ringan, ritmis, dan komunikatif merepresentasikan karakter perempuan Betawi yang ceria, ramah, dan percaya diri.

Dalam perspektif Susanne K. Langer, Tari Nandak Ganjen merupakan bentuk simbolik (*symbolic form*) yang mengekspresikan pengalaman perasaan melalui gerak dan unsur artistik pertunjukan. Konsep *virtual power* terlihat pada energi dan dinamika yang tercipta dari kesatuan gerak, musik, dan ekspresi penari sehingga menghadirkan pengalaman estetis bagi penonton.

Sebagai seni waktu (*art of time*), keindahan Tari Nandak Ganjen dibangun melalui rangkaian gerak, ritme, dan tempo yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui simbol-simbol artistiknya, tari ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan karakter perempuan Betawi yang diwujudkan dalam konsep “ganjen” sebagai simbol keceriaan dan keluwesan.